

URGENSI MANAJEMEN SEKOLAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK

Suriadi

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

Email : suriadisambas@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan karakter harus dimulai sejak dini. Karena anak-anak adalah generasi penerus bangsa. Pembentukan karakter sejak usia dini sangat mempengaruhi karakter masa depan bangsa ini. Membangun karakter akan tumbuh dengan baik, jika dalam proses pertumbuhan mereka mendapat perhatian dan bimbingan dari orang tua dan sekolah. Mengelola karakter anak-anak tidak cukup hanya melalui pembelajaran di kelas, tetapi sekolah harus menerapkan sebuah pembelajaran melalui pembiasaan atau budaya sekolah. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan oleh Madrasah Tebas Parit Jawai, Kabupaten Sambas bukan hanya memberikan perintah, tetapi guru memberikan contoh praktis secara langsung kepada anak-anak

Kata Kunci : Manajemen, Karakter, Anak.

ABSTRACT

Character education must begin early. Because children are the future generation of the nation. Formation of characters from an early age greatly influences the future character of this nation. Character building will grow well, if in the process of growth they get attention and guidance from parents and school. Managing children's character is not enough to only be taught through classroom subjects, but schools also apply it through habituation or school culture. Habitual activities carried out by the Parit Jawai Private Islamic Junior High School Madrasah Tebas, Sambas District are not just orders, but the teacher gives direct or exemplary practice to the children.

Keyword: Management, Character, Childrent

PENDAHULUAN

Pendidikan agama dan pendidikan akhlak atau moral seharusnya mendapatkan tempat yang pertama. Karena pendidikan pada hakekatnya adalah usaha memanusiation manusia, pendidikan amat strategis untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan diperlukan untuk meningkatkan mutu bangsa secara menyeluruh.

Pendidikan karakter harus dimulai sejak dini. Karena anak adalah generasi masa depan bangsa. Pembentukan karakter sejak dini sangat mempengaruhi karakter masa depan bangsa ini. Pembentukan karakter akan tumbuh dengan baik, jika dalam pro-ses pertumbuhannya mereka mendapatkan perhatian dan bimbingan dari orang tua dan sekolah.

Menurut Helen G. Douglas ia mengemukakan bahwa karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui piki-ran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan (Muhlas Samani, 2011:8). Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan prilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerjasama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan (Yahya Khan, 2010:1).

Menurut Adeyemi (2009) dalam penelitian yang berjudul *Teaching Character Education Across the Curriculum and the Role of Stakeholders at the Junior secondary Level in Bostwana* ia mengemukakan bahwa dalam meningkatkan pendidikan karakter di sekolah, semua stake-holder lainnya juga memiliki peran untuk bermain dalam mempromosikan pendidikan karakter di sekolah dan masyarakat yang lebih luas. Termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran kualitas, hubungan, pengelolaan sekolah, pelaksa-naan aktivitas dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah (Adeyemi, 2009:97-105).

Penelitian ini berfokus kepada manajemen atau pengelolaan pendidikan karak-ter anak Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Islam Parit Jawai Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas. Fokus penelitian dirinci menjadi tiga

subfokus, yaitu: (1) Penerapan pendidikan karakter anak di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Islam Parit Jawai Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas; (2) Metode pembelajaran karakter anak; (3) Faktor-faktor yang mempengaruhi karakter anak Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Islam Parit Jawai Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, dengan desain penelitian menggunakan etnografi. Penelitian ini dilakukan Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Islam Parit Jawai Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas yang terletak di Provinsi Kalimantan Barat Kabupaten Sambas Kecamatan Sambas. Adapun metode pengumpulan data meliputi: (1) wawancara (2) Observasi (3) Dokumentasi. Untuk meningkatkan atau mengetahui keabsahan data yaitu (1) derajat kepercayaan (*credibility*) (2) keteralihan (*Transferability*) (3) kebergantungan (*Dependability*) (4) kepastian (*Confirmability*). Untuk menyajikan data agar mudah dipahami, maka langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) reduksi data (2) penyajian data (3) penarikan kesimpulan (Meleong, 2009 : 324).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi tanggal 14 April 2018, diketahui bahwa penerapan pendidikan karakter Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Islam Parit Jawai Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas

dilakukan melalui pembiasaan (*Habitulasi*) atau budaya sekolah yang merupakan sebuah perilaku yang dibiasakan yang akan membentuk sebuah kepribadian bagi setiap individu anak. Dimana kepribadian tersebut akan menjadi sebuah karakter yang terbentuk dalam diri seseorang. Seiring perjalanan waktu anak akan tumbuh sebagaimana lingkungan yang mengajarnya dan lingkungan tersebut juga merupakan sesuatu yang menjadi kebiasaan yang dihadapinya setiap hari.

Mengelola karakter anak tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas, tetapi sekolah juga menerapkannya melalui pembiasaan atau budaya sekolah. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Islam Parit Jawai Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas tidak hanya sekedar perintah, tetapi guru memberikan praktek langsung atau teladan kepada para anak.

Pendidikan karakter yang dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan dan pemberian contoh-contoh atau keteladanan merupakan sebuah perilaku yang ditanamkan kesetiap individu dimana pembiasaan tersebut akan menjadi karakter yang terbentuk dalam diri seseorang. Perilaku baik yang akan terus menerus dijadikan kebiasaan akan melahirkan seseorang yang mempunyai karakter baik. Begitu pula sebaliknya perilaku jelek yang akan terus menerus dijadikan kebiasaan akan melahirkan seseorang yang mempunyai karakter jelek pula.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada hari Selasa tanggal 14 April 2018 ada beberapa lingkup yang menjadi pantauan dan wilayah pokok pembiasaan yang diterapkan oleh Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Islam Parit Jawai Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas adalah sebagai berikut: **Pertama**, Shalat sunnah dhuha dilakukan secara bersama-sama di Masjid tetapi tidak berjamaah. Karena shalat sunnah dhuha tidak termasuk sholat sunnah yang berjamaah tapi dilakukan bersama-sama. Statusnya guru pembimbing bukan sebagai imam tetapi sebagai model atau contoh untuk anak-anaknya setelah itu kita ajarkan mereka untuk melafadzkan do'a dhuha bersama-sama.

Karakter yang ingin dicapai dari kegiatan shalat sunnah dhuha yang *pertama* adalah agar anak-anak memiliki religiutas yang cukup tinggi sehingga mereka spiritualnya terjaga setiap harinya. **Kedua**, ingin menerapkan kedisiplinan di dalam jiwa mereka, karena mereka, karena shalat secara keseluruhan itu mendidik jiwa untuk lebih disiplin, sehingga ada nilai-nilai kedisiplinan yang ingin kita tanamkan. Juga kita ingin menciptakan rasa tanggung jawab kepada anak untuk melaksanakan tugas.

Kedua, Kegiatan baris-berbaris ini dilaksanakan setiap hari ketika hendak masuk kelas. Kegiatan ini menjadi khas tersendiri dalam proses pelaksanaannya yaitu memberikan penilaian kerapian langsung oleh kepala sekolah, kemudian kepala sekolah menunjuk salah satu

kelas sebagai pemenangnya atau kelas yang paling rapi. Kemudian yang menjadi pemenang atau yang paling rapi di tunjuk untuk masuk kelas terlebih dahulu. Adapun karakter yang ingin dicapai dari kegiatan baris berbaris adalah yang *pertama* masalah kedisiplinan anak. *kedua*, ingin menciptakan karakter mereka supaya bekerja keras karena harus menyesuaikan barisan dengan teman-temannya. Dan juga menciptakan suasana kebersamaan dengan persahabatan dan juga cinta tanah air dan semangat kebangsaan.

Ketiga, Pembacaan doa dan asmaul husna selain sebagai kegiatan rutinitas di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Islam Parit Jawai Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas, juga merupakan suatu ajaran Islam yang harus diamalkan. Karena doa merupakan alat penyambung hubungan antara manusia dan Allah (*hablumminallah*) dalam kaitannya dengan spiritualitas keagamaan. Kemudian dengan pembiasaan melaksanakan pembacaan doa dan asma'ul husna akan tercipta karakter yang baik, setidaknya ada tiga karakter yang ingin dicapai dari kegiatan doa dan pembacaan asma'ul husna yaitu kita titik tekankan agar anak-anak memiliki religiutas, kemudian kemandirian supaya mereka tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Juga di dalam asma'ul husna itu di sana ada doa-doa juga untuk orang lain, jadi kita ajarkan juga rasa memiliki kepedulian sosial yang tinggi terhadap orang lain.

Keempat, Berjabat tangan dan menciumnya, di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Islam Parit Jawai Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas adalah salah satu Sekolah Dasar Berbasis Agama yang telah menerapkan kegiatan bersalaman sebagai kegiatan rutin di sekolah. Sekolah dapat dikatakan baik dan bermutu apabila dapat menghasilkan anak yang pintar dan cerdas dalam bidang akademik maupun non akademik dan mempunyai nilai moral dan akhlak yang baik. Sebagai sekolah pertama berbasis Islam pertama yang selalu menciptakan suasana yang harmonis dan kekeluargaan baik antara anak dengan guru ataupun guru dengan guru, hal ini akan membuat proses kegiatan di sekolah dapat berjalan dengan baik dan lancar. Dengan menerapkan budaya bersalaman di sekolah, diharapkan sekolah akan dapat menciptakan generasi-generasi muda yang memiliki karakter yang kuat dalam moral dan perilakunya agar kelak dapat menjadi bekal di kehidupan pada masa yang akan datang. Karakter yang ingin dicapai dari budaya berjabat tangan (bersalaman) adalah bersahabat/komunikatif, cinta damai, dan kepedulian sosial.

Kelima, Kegiatan menabung menjadi bagian aktifitas 14 April 2018 yang perlu dikembangkan. Kegiatan menabung di sekolah, Selain menabung ada juga simpanan suka rela yang saat ini dikembangkan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Islam Parit Jawai Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas. Proses pelaksanaannya hampir sama

dengan kegiatan menabung, hanya berbeda pada sumber uang yang digunakan. Uang Simpanan suka rela merupakan uang tabungan yang disisihkan dari uang jajan anak setiap harinya. Simpanan suka rela ini menjadi khas tersendiri 14 April 2018. Karakter yang ingin dicapai dari kegiatan ini adalah ingin menciptakan anak didik yang kreatif, peduli sosial, tanggung jawab dan jujur.

Sesuai hasil pengamatan dan observasi dilapangan, penerapan pembiasaan atau budaya sekolah yang dilakukan 14 April 2018 seperti pelaksanaan shalat sunnah dhuha, kegiatan baris-berbaris, melakukan do'a dan melafalkan *asma'ul husna*, berjabat tangan (bersalaman) dan mencium tangan guru, dan kegiatan menabung akan menciptakan karakter anak didik yang religius, disiplin, kerja keras, bersahabat, cinta tanah air, semangat kebangsaan, mandiri, peduli sosial, toleransi, cinta damai, bertanggung jawab, peduli lingkungan mandiri dan kreatif.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, pada kelas satu, salah satu upaya yang dilakukan guru 14 April 2018 untuk mempermudah pemahaman anak pada materi yang diajarkan yaitu dengan menggunakan metode yang sesuai dengan materi maupun mata pelajaran yang di ajarkan sekaligus mengaitkan atau memasukan nilai-nilai karakter ke dalam pokok bahasannya. Metode pembelajaran 14 April 2018 sangat variatif artinya menyesuaikan

kemauan dan minat anak-anak ketika belajar pada hari itu.

Dari hasil wawancara dilapangan, bahwa dalam metode pembelajaran men-syaratkan bahwa guru harus memahami dunia anaknya, gaya hidup, pola ungka-pan, dan orientasi anaknya. Pemahaman akan dunia anak ini menjadi modal dasar. Melalui pemahaman ini guru dapat me-mahami semua tingkah polah anak, seka-ligus memiliki kekuatan untuk mengarah-kan anak yang pada satu sisi sesuai de-ngan materi pelajaran, dan pada sisi lain dapat diterima anak karena tidak mencela atau menyalahkan dunia anak. Pemaha-man akan dunia anak kemudian menjadi kendaraan bagi pengajaran nilai-nilai.

Metode kombinasi seperti ini akan sangat mudah dilakukan karena tidak membuat anak itu bosan. Sejauh peneliti mengamati di lapangan, khusus untuk pelajaran yang berbasis agama, contoh di dalamnya membahas tentang shalat, misalnya sholat dhuha para guru sesekali menggunakan metode praktek. Praktek tersebut yang akhirnya diaplikasikan langsung setiap hari di dalam masjid.

Berdasarkan observasi yang dilakukan sedang berlangsung proses pembelajaran anak dengan guru dengan pembahasan *Birrul Walidain* (berbakti kepada kedua orang tua). Pada tahap awal sebelum menyampaikan materi tentang menghormati kedua orang tua, guru menyampaikan sumber-sumber dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits, tentang anjuran berbakti kepada orang tua.

Kemudian dilanjutkan dengan membacakan sebuah hadis Rasulullah yang berbunyi:

“Telah datang kepada Rosulullah seorang lelaki lalu bertanya, “wahai Rasul-lullah siapakah yang lebih berhak saya per-gauli dengan baik?” beliau menjawab, ibumu. Dan dia bertanya lagi kemudian siapa? Beliau menjawab, “Ibumu”. Dia bertanya lagi, “Kemudian siapa? “Beliau menjawab, “Ibumu” Dia bertanya lagi, Kemudian siapa? “beliau menjawab, “ayahmu.”

Selanjutnya guru mengatakan:

Subhanallah, sewaktu di perut ibu sembilan bulan kita mengisap darahnya. Saat itu ibu sulit berdiri dan berjalan berat, bah-kan berbaring pun sakit. Tiga bulan pertama mual dan muntah karena ada kita di perutnya. Ketika kita akan lahir, ibu meregang jiwa di antara hidup dan mati. Mes-kipun bersimbah darah dan sakit tiada tara, ibu tetap rela dengan kehadiran kita. Setelah lahir satu persatu jari kita dihitung dan dibelainya. Ditengah rasa sakit, beliau terlihat senyum dengan lelehan air mata bahagia. Dan saat itu ibu menyangka akan lahir seorang anak yang shaleh yang memuliakannya.

Setelah selesai, guru tersenyum dan kemudian berkata: Ayo Anak-anak sekarang tulisan secara jujur dari hati kalian, apa jasa dan kebaikan yang telah kalian lakukan kepada orang tua?

Anak yang dibesarkan dalam situasi keluarga yang perhatian dan penuh kasih sayang umumnya cenderung mengalami perilaku baik. Perilaku yang baik tersebut pada

hakekatnya merupakan bentuk dari manifestasi keluarga yang bahagia. Selain pengaruh dari keluarga, pendidikan non formal juga ikut berperan di dalamnya. Pendidikan non formal yang dimaksud adalah pendidikan TPA.

Pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Islam Parit Jawai Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas melalui penerapan pembiasaan merupakan tindakan konkrit yang dilandasi oleh berbagai permasalahan pendidikan, diantaranya berbagai kasus, melakukan tindakan kriminal, dekadensi moral penyimpangan seksual remaja, hamil di luar nikah, peredaran narkoba di kalangan remaja, peredaran foto dan video porno pada kalangan pelajar, tawuran pelajar, yang telah membuat resah masyarakat di berbagai tempat di beberapa kota besar di Indonesia. bahkan kejadian-kejadian sejenis sering kali sulit diatasi oleh pihak sekolah sendiri, sampai-sampai melibatkan aparat kepolisian dan berujung dengan pemenjaraan, karena merupakan tindakan kriminal yang bisa merenggut nyawa.

Fenomena nyata yang dialami dan terjadi pada bangsa ini menunjukkan bahwa “sungguh unik bangsa ini” pandangan tentang keunikan ini harus mengarahkan pandangan dan pikiran kita untuk menelaah lebih jauh mengenai apa penyebabnya, bagaimana memecahkannya, dan bagaimana bangsa ini dibangun untuk masa depan yang lebih baik, serta sukses di dunia dan bahagia di akherat. Untuk

menuntaskan atau memperkecil problem-problem tersebut kita harus mempunyai keberanian untuk membongkar akar permasalahan yang sesungguhnya.

Memasuki era globalisasi dan modernisasi menjadi salah satu tantangan tersendiri bagi para pendidik untuk menyesuaikan kurikulum dan sarana-prasarana pendidikan mereka dengan berbagai teknologi canggih agar bisa menghasilkan anak yang mampu bersaing di era ini.

Sekolah adalah sebagai media sosialisasi pendidikan yang kedua setelah keluarga, mempunyai peran dan andil yang besar dalam mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai dan norma-norma sosial dalam pembentukan kepribadiannya. Sekolah sebagai institusi pendidikan yang pendidikan itu sendiri adalah kebudayaan, tidak dapat menghindarkan diri dari upaya pembentukan-pembentukan karakter positif bagi anak didiknya.

Menurut Kohlberg dan Lockheed ia menyatakan, terdapat empat tahap pendidikan karakter yang perlu dilakukan, yaitu (a) tahap pembiasaan sebagai awal perkembangan karakter anak, (b) tahap pemahaman dan penalaran terhadap nilai, sikap perilaku, dan karakter anak, (c) tahap penerapan berbagai perilaku dan tindakan anak dalam kenyataan sehari-hari, (d) tahap pemaknaan yaitu suatu tahap refleksi dari para anak melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan perilaku yang telah mereka fahami dan lakukan dan bagai-mana dampak dan

kemanfaatannya dalam kehidupan baik bagi dirinya maupun orang lain (Majid, 2011:108).

Sistem Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Itulah yang yang menjadi harapan kita semua.

Penelitian yang dilakukan oleh Ping (2009) dalam artikelnya yang berjudul "*A Critique of "Moral and Character Development"*" ia mengusulkan bahwa ada enam alternatif untuk menghadapi pendidikan karakter dan moral. *Pertama*, pendidikan karakter dan moral dapat ditambahkan kedalam kurikulum yang tepat dan menarik bagi anak. *Kedua*, kesempatan-kesempatan diberikan kepada para anak untuk mengklarifikasi dan membela nilai-nilai mereka sendiri tanpa rekomen-dasi atau dukungan apapun. *Ketiga*, para anak dapat diajarkan bagaimana menganalisis pandangan-pandangan mereka setelah membuat keputusan dan bagaimana untuk meletakkan keputusan-keputusan tersebut dalam tindakan secara rasional. *Keempat*, pendekatan yang berorientasi kognitif dari Lawrence Kohlberg (1976) dapat digunakan untuk menggerakkan para anak ketingkat yang lebih tinggi setelah membahas dengan teman-temannya yang memegang nilai-nilai moral tingkat tinggi. *Kelima*, para anak dapat

diajarkan sekumpulan nilai-nilai tertentu dan tindakan-tindakan yang tepat yang berkaitan. *Keenam*, kombinasi dari serangkaian pendekatan-pendekatan, seperti *inculcation*, pendidikan nilai-nilai, analisis dan pembelajaran tindakan atau pembelajaran pelayanan, dapat diterapkan untuk mempengaruhi kemauan dan tindakan seseorang (Liu Ping, 2009:42-52).

Karakter itu tidak dapat dibentuk secara cepat dan segera (instant), tetapi harus melewati suatu proses yang panjang, cermat, dan sistematis. Berdasarkan perspektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahap-tahap perkembangan anak sejak usia dini sampai dewasa.

Pengelolaan pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Islam Parit Jawai Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas melalui penerapan pembiasaan (*habitulasi*) di sekolah dikembangkan perangkat karakter yang digali, dikristalisasikan, dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber, antara lain pertimbangan: (1) Al-Qur'an dan Hadits; (2) Filosofis-Agama, Pancasila, UUD 1945, dan UU No.20 tahun 2003 beserta ketentuan perundang-undangan turunannya; (3) pertimbangan psikologis, pendidikan, nilai dan moral, dan sosio kultural; (3) Pertimbangan empiris berupa pengalaman dan praktek terbaik dari para tokoh-tokoh satuan pendidikan

unggulan, pesantren, kelompok kultural dan lain-lain.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Majid ia mengatakan bahwa pembiasaan (*habitulasi*) diciptakan situasi dan kondisi (*persistent life situation*), dan penguatan (*reinforcement*) yang memungkinkan peserta didik pada satuan pendidikannya, di rumahnya, di lingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan menjadi karakter yang telah diinternalisasikan dan dipersonalisasi dari dan melalui proses intervensi. Proses pembudayaan dan pemberdayaan yang mencakup pemberian contoh, pembelajaran, pembiasaan, dan penguatan harus dikembangkan secara sistemik, holistik, dan dinamis (Majid, 2011:39).

Adapun pembiasaan yang bernilai karakter di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Islam Parit Jawai Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas yang dikembangkan adalah (1) Shalat sunnah dhuha, (2) Baris-berbaris, (3) Berdoa dan melafalkan asma'ul husna, (4) Berjabat tangan dan mengucapkan salam (5) Menabung.

Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru menggunakan metode-metode pembelajaran yang digunakan yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan anak secara efektif di dalam proses pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang

memungkinkan anak dapat belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga anak dapat meraih hasil belajar dan prestasi yang optimal.

Stiff (2010) dalam jurnalnya yang berjudul *Widening The Lens to Teach Character Education Alongside Standards Curriculum* ia mengungkapkan bahwa untuk mendukung pendidikan karakter yang sesuai dengan standar kurikulum, yang pertama para pemimpin sekolah harus mengarahkan para guru dalam orientasi pendidikan karakter. Lebih lanjut ia juga menyebutkan dalam jurnalnya bahwa ada lima langkah penggabungan pengajaran karakter sehari-hari dengan standar dari dinas pendidikan yaitu *pertama*, Mengidentifikasi penekanan nilai-nilai dan karakter yang merefleksikan konsensus masyarakat dan memperlihatkan bagaimana pembuatan keputusan yang baik adalah atas dasar nilai-nilai tersebut.

Kedua, Membimbing para guru dalam menganalisis standar-standar negara guna menentukan target-target pengajaran dan mengidentifikasi penekanan-penekanan pendidikan karakter, seperti pembuatan keputusan, yang berhubungan dengan target-target. *Ketiga*, Menyediakan pelatihan staff dan waktu perencanaan bagi para guru untuk merancang rencana-rencana unit yang menggabungkan standar-standar negara dan pengajaran pendidikan karakter. *Keempat*, mendukung para guru dalam implementasi kegiatan-kegiatan pelajaran yang menekankan standar-standar negara dan pengalaman-

pengalaman pembelajaran pengembangan karakter. *Kelima*, memajukan penggunaan penilaian berbasis kerja seperti instrumen-instrumen observasi dan rubrik penskoran, yang dapat mengevaluasi secara efektif aspek-aspek pada pengembangan karakter (Helen R Stiff, 2010:115:120).

Usaha di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Islam Parit Jawai Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas, dalam menerapkan metode pembelajaran di kelas selalu berusaha mengaitkan atau memasukan materi atau pokok bahasan ke dalam nilai-nilai karakter (*Reflektif*). Guru memberikan motivasi dan semangat belajar dengan kata-kata yang lemah lembut, ramah, bijak, memberikan nasehat dan petunjuk untuk selalu melakukan perbuatan yang baik. Pemberian nasehat atau wejangan bisa dilakukan diawal pertemuan sebelum masuk pada materi pelajaran, atau disela-sela pemberian materi atau pula diakhir pemberian materi pelajaran. Dengan demikian pendidikan karakter tidak hanya menyentuh pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada integrasi dan internalisasi dan pengalaman nyata dalam kehidupan murid sehari-hari di masyarakat.

Metode pembelajaran yang efektif memiliki keterkaitan dengan tingkat pemahaman guru terhadap perkembangan dan kondisi anak-anaknya. Karena guru mempunyai peran penting dan tanggung jawab dalam membentuk karakter muridnya,

bukan hanya sekedar menyampaikan teori saja.

Menurut Huitt (2003) mengemukakan, metode-metode pembelajaran dikembangkan utamanya beranjak dari adanya perbedaan berkaitan dengan berbagai karakteristik anak. Karena anak memiliki berbagai karakteristik kepribadian, kebiasaan-kebiasaan yang bervariasi antara individu satu dengan yang lain, maka metode pembelajaran guru juga tidak terpaku hanya pada metode tertentu, akan tetapi hanya pada metode tertentu, akan tetapi bervariasi. Di samping didasari pertimbangan keragaman anak, penggunaan berbagai metode pembelajaran juga dimaksudkan untuk menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar anak, agar mereka tidak jenuh dengan proses belajar yang sedang berlangsung.

Penggunaan metode pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang anak terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan anak mencapai hasil belajar yang lebih baik. Berdasarkan data yang diperoleh menjelaskan bahwa pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Islam Parit Jawai Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas senantiasa diawali dengan do'a. Berdoa sebelum belajar merupakan perwujudan akhlak kepada Allah dalam belajar, sekaligus berdoa kepada Allah merupakan perwujudan aqidah Islam yang lurus.

Penanaman nilai-nilai karakter anak juga tidak serta merta menjadi tanggung jawab pihak sekolah. Di luar sekolah, pe-nanaman nilai-nilai karakter anak juga menjadi tanggung jawab orang tua, karena orang tua adalah sebagai pembimbing anak di rumah. Dalam hal ini, keluarga turut mempengaruhi tingkat nilai-nilai karakter anak melalui tingkat perhatian, kasih sayang, dan bimbingan orang tua.

Keluarga sebagai unit sosial terkecil, akan tetapi tidak dipungkiri bahwa seba-gian besar anak dibesarkan oleh keluarga, dan realitasnya menunjukkan bahwa di da-lam keluargalah anak mendapatkan pendidikan dan pembinaan yang pertama kali. Keluarga selain sebagai unit sosial terkecil, keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dan paling kuat di dalam mendidik anak. Dengan kasih sayang dan keharmonisan, keluarga sebagai salah satu pengaruh dalam membentuk atau pembentukan karakter anak.

Oladipo (2009) dalam artikelnya yang berjudul "*Moral Education of the Child: Whose Responsibility*"? Ia menuturkan bahwa anak-anak sering mengidealkan salah satu guru di sekolah, mereka melihat perilaku para guru kemudian juga mencoba untuk meniru perilaku tersebut. Tingkah laku orang muda dimulai dengan *imitatio* (meniru) dan ini berlaku sejak anak masih kecil (di keluarga). Apa yang dika-takan orang yang lebih tua akan terekam dan dimunculkan kembali oleh anak. Anak belajar melakukan sesuatu

dari lingkungannya, khususnya lingkungan terdekat (keluarga) dan mempunyai intensitas rasional tinggi (Oladipo, 2009:149-156).

Peran dan tanggung jawab keluarga mendidik anak, sangat dominan. Begitu pula dengan lingkungan kehidupan anak, baik di lingkungan kehidupan anak, baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Pengaruh lingkungan menentukan perkembangan psikis anak. Selanjutnya dengan lingkungan (lingkungan sekolah dan masyarakat) kehidupan anak sedikit banyak akan memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter anak. Ini tergantung dari lingkungannya, apakah lingkungan tersebut membawa pengaruh yang baik atau tidak.

Sesuai hasil pengamatan peneliti di lapangan, secara umum lingkungan kehidupan anak sangat mendukung, baik dari sisi lingkungan kehidupannya di sekolah maupun lingkungan kehidupannya di masyarakat. Dilihat dari sisi lingkungan kehidupan di sekolah, anak didik di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Islam Parit Jawai Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas mendapatkan dua kategori materi ajar, yaitu materi agama yang berasal dari kurikulum Depag, dan materi umum yang berasal dari kurikulum Diknas. Selain mendapat ilmu dari materi yang diajarkan, anak didik di di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Islam Parit Jawai Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas juga mendapatkan keteladanan dari seorang guru dan merasakan mendapat

perhatian dan kasih sayang dari para gurunya.

Penanaman nilai-nilai karakter, tidak selamanya akan dipengaruhi lingkungan kehidupan disekolah, tetapi faktor lingkungan kehidupan di masyarakat juga sangat berperan didalamnya, tergantung subjek yang mempengaruhi di lapangan tersebut, apakah baik atau buruk. Masyarakat di Putussibau (khususnya warga Muslim) sangat peduli dan antusias terhadap pendidikan, khususnya pendidikan agama.

SIMPULAN

Upaya pembentukan karakter anak SDIT Insan Mulia Putussibau dilakukan dengan menerapkan pembiasaan atau budaya sekolah yang mengarah kepada pembentukan karakter dengan sesuai misinya yaitu melaksanakan pembinaan akhlak sesuai nilai-nilai keislaman. Kegiatan pembiasaan atau budaya sekolah yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Islam Parit Jawai Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas meliputi: sholat sunnah dhuha, kegiatan baris ber-baris, berdo'a dan melafalkan asmaul husna, berjabat tangan sekaligus mencium tangan guru dan mengucapkan salam dan menabung.

Penerapan pembiasaan atau budaya sekolah dilakukan melalui proses menyelami karakter dan mengenalkan diri dengan anak karena setiap anak karakternya dan psikologisnya serta kognitifnya berbeda-beda. Tahapan penerapan pembiasaan-pembiasaan tersebut, (1) Mengarahkan dan ajakan

(2) Dengan keteladanan dan con-toh-contoh.

Proses pembelajaran di di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Islam Parit Jawai Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas dengan menggunakan metode variatif, dan selalu berusaha mengkaitkan atau memasukan materi atau pokok bahasan ke dalam nilai-nilai karakter. Selain itu guru harus memahami du-nia anak, gaya hidup, pola ungkapan, dan orientasi anaknya karena pemahaman akan dunia anak ini menjadi modal dasar dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran di kelas guru juga selalu memberi nasihat kepada anak-anak untuk selalu berbuat kebaikan, ini dilakukan untuk selalu berbuat kebaikan, ini dilakukan disela-sela penyampaian materi atau ketika penyampaian materi atau ketika penyampaian materi setelah selesai.

Di dalam faktor-faktor yang mempe-ngaruhi karakter anak di sekolah antara lain bentuk kasih sayang dan perhatian orangtua di dalam keluarga. Keteladan guru, kasih sayang guru, pergaulan teman dan guru di lingkungan sekolah. Dan sikap pergaulan di dalam lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Adeyemi, Michael Bamidele, dkk. 2009. *Teaching Character Education Across the curriculum and the Role of stakeholders at the junior*

secondary level in bostwana". Stud Home Comm Sei, 3(2): 97-105.

Khan, Yahya. 2010. *Pendidikan karakter berbasis potensi diri mendongkrak kualitas pendidikan*. Yogyakarta: Pelangi Publising.

Majid, Abdul. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Oladipo, S.E. 2009. "Moral Education of the Child: Whose Responsibility?". *J Soc Sei*, 20(2): 149-156.

Ping, LIU. 2009. "A critique of "moral and character development". Volume 3 Nomer 4: 42-52.

Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan model pendidikan karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Stiff, Helen R and Williams. 2010. "Widening the Lens to Teach character Education Alongside standards curriculum". Volume 4 Nomer 83: 115-120.